

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kementerian Republik Indonesia seseorang dapat dikatakan mengalami hipertensi atau tekanan darah tinggi apabila tekanan darah sistolik meningkat lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan jarak waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang (Kemenkes RI, 2017). Gejala yang sering ditemukan pada hipertensi yaitu sakit kepala, telinga berdengung, rasa berat di tengkuk, marah, sukar tidur, mata berkunang-kunang, mimisan dan pusing (Mansjoer dkk., 2001 dalam Tyashapsari dan Zulkarnain, 2012). Hipertensi yang tidak terkontrol akan berakibat pada risiko terjadinya kerusakan organ penting seperti jantung, ginjal, otak, retina, pembuluh darah besar (aorta) dan pembuluh darah perifer (Yonata dan Pratama, 2016).

Berdasarkan laporan Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013 (Riskesdas, 2018). Prevalensi hipertensi di Jawa Tengah pada tahun 2018 berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun sebanyak 37,57% (Riskesdas, 2018). Angka ini meningkat cukup tinggi dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 dimana kejadian hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada masyarakat Indonesia berusia 18 tahun ke atas adalah 25,8% (Riskesdas, 2013). Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Boyolali tahun 2019,

prevalensi penderita hipertensi di Kabupaten Boyolali sebesar 36,63% atau sebesar 288,180 penderita. Angka kejadian hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan menurut jenis kelamin untuk penduduk laki-laki sebesar 47,3% dan penduduk perempuan sebesar 59,3% (Dinkes Boyolali, 2019). Angka ini meningkat cukup tinggi dibandingkan hasil data profil kesehatan Kabupaten Boyolali tahun 2015, dimana prevalensi penderita hipertensi di Kabupaten Boyolali sebesar 11,82% (Dinkes Boyolali, 2015).

Penggunaan obat antihipertensi belum sepenuhnya tepat, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryzki dkk (2017) didapatkan hasil penelitian pada masing-masing kriteria yaitu tepat indikasi 48,65%, tepat pasien 89,19%, tepat obat 48,65%, dan tepat dosis 45,95%. Penggunaan obat antihipertensi yang tidak tepat dapat menyebabkan kegagalan terapi pengobatan, komplikasi hingga kematian pasien, biaya pengobatan yang tinggi, serta menghambat mutu pelayanan kesehatan itu sendiri (Mila dkk, 2021). Selain itu penggunaan obat yang tidak tepat dapat berakibat pada hal yang tidak diharapkan, yaitu penurunan kualitas terapi yang dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas, resiko efek yang tidak diinginkan dapat mencetuskan terjadinya reaksi yang tidak diinginkan, sumber daya yang tersia-sia yang dapat mengurangi ketersediaan obat, dan dampak psikososial yang mengakibatkan ketergantungan pasien terhadap obat yang tidak diperlukan (Kardela dkk, 2014).

Lebih dari setengah dari obat yang diresepkan di dunia, dijual dan diberikan dengan cara yang kurang tepat dan ketidaktepatan penggunaan obat

banyak ditemui pada praktek sehari-hari. Pemberian resep obat dengan penentuan indikasi dan dosis yang keliru, cara dan lama penggunaan yang kurang tepat dan obat yang kurang terjangkau (Kemenkes RI, 2011). Masih terdapat penggunaan obat antihipertensi yang tidak rasional yaitu 50% dari seluruh penggunaan obat tidak tepat dalam peresepan, penyiapan atau penjualannya, sedangkan 50% lainnya tidak digunakan secara tepat oleh pasien (Kristiyowati, 2020).

Ketepatan penggunaan obat adalah pengobatan yang disesuaikan dengan kebutuhan klinis pasien, baik dalam jumlah maupun waktu yang memadai, disertai dengan biaya yang paling rendah (Cippole dkk, 2012 dalam Mila dkk, 2021). Ketepatan penggunaan obat sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi (Sumawa dkk, 2015). Alasan ketepatan penggunaan obat adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi biaya pengobatan yang merupakan salah satu upaya *cost effective medical interventions*. Selain itu untuk mempermudah akses masyarakat memperoleh obat dengan harga yang terjangkau, mencegah dampak penggunaan obat yang tidak tepat yang dapat membahayakan pasien dan meningkatkan kepercayaan pasien terhadap mutu pelayanan kesehatan (Kardela dkk, 2014). Evaluasi ketepatan penggunaan obat dapat diterapkan untuk mendapatkan efek pengobatan yang sesuai bagi pasien hipertensi, dimana evaluasi pada ketepatan obat memiliki beberapa kriteria, yaitu tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, dan tepat dosis (Sumawa dkk, 2015).

Puskesmas sebagai salah satu lini terdepan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Indonesia sudah seharusnya menerapkan penggunaan obat yang tepat sesuai standar yang ada. Ketidaktepatan penggunaan obat pada tingkat puskesmas dapat berakibat merugikan bagi kalangan masyarakat luas, hal tersebut disebabkan banyak masyarakat yang memilih pelayanan kesehatan di puskesmas, sehingga perlu dilakukan evaluasi penggunaan obat antihipertensi di puskesmas (Untari dkk, 2018).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai evaluasi ketepatan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Ngemplak Boyolali Periode Januari - Juni tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan ketepatan penggunaan obat antihipertensi berdasarkan kriteria tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat dan tepat dosis di Puskesmas Ngemplak Boyolali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui berapa persentase ketepatan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Ngemplak Boyolali Periode Januari – Juni 2021 berdasarkan kriteria tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat dan tepat dosis.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase ketepatan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Ngemplak Boyolali Periode

Januari – Juni 2021 berdasarkan kriteria tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat dan tepat dosis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu baru yang nantinya dapat bermanfaat bagi penulis sehingga dapat dijadikan bekal jika nantinya terjun ke dunia kerja.

1.4.2 Bagi Instansi

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemilihan dalam penggunaan obat agar meminimalkan terjadinya kesalahan penggunaan dan tercapainya keberhasilan pengobatan.

1.4.3 Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pustaka atau referensi kepustakaan untuk peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema tentang evaluasi ketepatan penggunaan obat antihipertensi.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber rujukan atau data dasar untuk penelitian selanjutnya.